Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong

Nada Vanca Anggrestia[✉], Rani Jayanti², Ragil Sri Wahyuningsih³, Fatimatus Zahro⁴, Sefira Amelia Rosadha⁵

(1) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

(2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

(3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

(4) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

(5) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

✉ Corresponding author
(nadavanca7@gmail.com)

Abstrak

Alih kode dan campur kode sering digunakan dalam interaksi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami tentang bentuk-bentuk dari alih kode dan campur kode pada interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni terdapat empat teknik, antara lain teknik survey, rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. Adapun bentuk-bentuk alih kode tersebut yakni pada aktivitas belajar mengajar tutor menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Inggris kepada siswanya, begitupun sebaliknya. Sedangkan bentuk campur kode tersebut dapat ditunjukkan melalui penggunaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, baik itu pada penyisipan kata ataupun frasa. Adanya pemakaian alih kode dan campur kode tersebut sebagai bentuk pelestarian terhadap bahasa lokal atau bahasa daerah, menghormati lawan bicara, memperkenalkan bahasa asing, dan juga dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh tutor.

Kata Kunci: Interaksi Pembelajaran, Alih Kode, Campur Kode

Abstract

Code switching and code mixing are often used in learning interactions aimed at facilitating students' understanding of lesson material. This research aims to find out and understand the forms of code switching and code mixing in learning interactions at the AHE Raja Edukasi Kedunglengkong Tuition Center. The method used in this research is a descriptive qualitative method to describe the use of code switching and code mixing in learning interactions at the AHE Raja Edukasi Kedunglengkong Tuition Center. Meanwhile, there are four data collection techniques used in this research, including survey, recording, listening and note-taking techniques. The results of the research show that there are forms of code switching and code mixing in learning interactions at the AHE Raja Edukasi Kedunglengkong Tuition Center. The forms of code switching are in teaching and learning activities where tutors use Javanese or English to their students, and vice versa. Meanwhile, this form of code mixing can be demonstrated through the use of Javanese and Indonesian as well as Indonesian and English, both by inserting words or phrases. The use of

code switching and code mixing is a form of preserving local or regional languages, respecting the interlocutor, introducing foreign languages, and can also help students more easily understand the material presented by the tutor.

Keyword: Learning Interactions, Code Switching, Code Mixing

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki posisi penting dalam proses komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain, terutama pada konteks pembelajaran. Bahasa bukan saja bermanfaat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami dan membangun hubungan sosial yang erat. Bahasa tidak hanya bermanfaat sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan citra pikiran serta kepribadian seseorang. Bahasa memungkinkan kita untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan manusia lainnya di dunia, sehingga kita dapat menjaga hubungan yang positif dengan individu di sekitar kita. (Noermanzah, 2019).

Menurut pandangan Chaer dalam (Rahmawati & Kartikasari, 2023), dikatakan bahwasannya sosiolinguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang menggabungkan sosiologi dan linguistik. Sosiologi mempelajari tentang manusia, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menangani masalah sosial, dan memahami peran individu pada rakyat. Sementara, linguistik ialah ilmu yang mengkaji bahasa yang dipergunakan oleh manusia untuk sarana berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Sosiolinguistik sangat penting karena memungkinkan kita mempelajari bagaimana kita berkomunikasi, termasuk ragam bahasa dan cara berbicara yang dipakai pada berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Penggunaan ragam bahasa dapat berbeda tergantung kepada siapa kita berbicara dan di mana kita berada (Rahmawati & Kartikasari, 2023)

Ketika berinteraksi utamanya ketika proses pembelajaran antara siswa dengan guru, tentunya tidak lepas dari peralihan dan percampuran bahasa. Selain dikarenakan perkembangan bahasa yang terus meluas, hal tersebut juga kerap dilakukan agar mitra tutur bisa lebih memahami apa yang dikatakan oleh penutur. Alih kode dan campur kode ialah dua faktor yang terdapat pada linguistik yang sering terjadi dalam interaksi pembelajaran. Alih kode ialah perubahan melalui satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan, sementara campur kode ialah penerapan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan. Pada konteks pembelajaran, alih kode dan campur kode juga bisa dipakai untuk diperkuat dan diperjelas pernyataan, mengulik pembicaraan orang lain, atau menghindari perkataan kasar (Rulyandi et al., 2014). Beberapa faktor yang berpengaruh pada timbulnya alih kode dan campur kode antara lain penutur, lawan bicara, topik pembicaraan, dan kehadiran penutur ketiga. Meski demikian, pengaplikasian alih kode dan campur kode harus tetap diatur supaya tidak mengganggu proses belajar mengajar (Hana et al., 2019).

Alih kode merupakan fenomena di mana seseorang berpindah dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Fenomena tersebut merupakan bagian dari keterkaitan bahasa (*language dependency*) dengan komunitas multilingual. Pada komunitas multilingual, sulit dipercaya bahwa seseorang hanya menerapkan satu bahasa (Nurdianti et al., 2022). Sedangkan dalam pandangan (Munandar, 2018), alih kode ialah saat di mana seseorang beralih dari satu kode bahasa ke ke kode yang lain. Contohnya, jika ada seorang pelafal yang awalnya memakai kode A (seperti bahasa Indonesia), lalu berpindah memakai kode B (seperti bahasa Jawa), perubahan penggunaan bahasa tersebut dinamakan sebagai alih kode (*code-switching*). Chaer (Andayani, 2019), mengemukakan bahwa terdapat 5 hal pemicu munculnya alih kode dan campur kode. Adapaun dari kelima hal tersebut tidak lain merupakan pembicara atau pelafal, pendengar atau lawan tutur, keadaan yang

berubah karena kehadiran pihak ketiga, pergantian dari bahasa formal ke informal begitu pula sisi lainnya, dan topik pembicaraan yang mengalami perubahan.

Selain alih kode, dalam berinteraksi ketika proses pembelajaran juga seringkali muncul percampuran kode bahasa. Kridalaksana dalam (Mustikawati, 2016) berpendapat bahwa campur kode merupakan pemakaian elemen bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk mengembangkan variasi bentuk bahasa ataupun ragam bahasa. Hal ini meliputi penerapan kata, klausa, idiom, sapaan, dan elemen bahasa lainnya. Campur kode dalam interaksi penguasaan bahasa berfungsi sebagai berikut, untuk memperjelas dan mempertegas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, serta menghindarkan penggunaan bentuk bahasa yang terlalu kasar atau terlalu halus. Dengan menggunakan campur kode, guru dan siswa dapat menciptakan interaksi yang lebih efektif dan relevan pada proses belajar mengajar. Hal tersebut bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa, memperkaya diskusi kelas, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Hana et al., 2019).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ardhana & Mayasari (2021) dengan judul penelitian *Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*. Dari hasil riset yang dilaksanakan. Jargon ditemukan sebagai kata absorpsi yang muncul dari Bahasa Arab, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia. Jargon memiliki peran ganda, yaitu sebagai tanda pengenal dalam kelompok sosial dan untuk memperlancar komunikasi dengan menggunakan istilah-istilah khusus, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih mudah dan efektif. Selain itu, juga dilakukan oleh Nurdianti, dkk (2022) dengan topik penelitian *Alih Kode Campur Kode di Film Layangan Putus Karya Mommy ASF*. Dalam pengamatan ini, disebutkan bahwa dalam film Layangan Putus karya Mommy ASF, terdapat campur kode yang terjadi dalam bentuk kata dan frasa. Sementara itu, alih kode dalam film tersebut terjadi dari alih kode masuk ke alih kode keluar (*ekstern*). Campur kode dikarenakan oleh latar belakang sikap penutur dan keahlian berbahasa, sedangkan alih kode dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, dan perubahan situasi dari formal ke informal.

Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dilakukan oleh Yuliani, dkk (2023) dengan judul penelitian *Campur Kode Luar Bahasa Fandom "ARMY" pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesiaa: Kajian Sociolinguistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kolom komentar akun Instagram @army_indonesiaa ada dua jenis campur kode ke luar. Komentar tersebut berasal dari para Army, penggemar BTS. Dalam penelitian tersebut, terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea, serta antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari campur kode ini adalah untuk memberikan dukungan dan ungkapan cinta terhadap para personel BTS. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenyamanan diri, upaya untuk mempererat hubungan, penyesuaian topik pembicaraan dengan bahasa, serta mitra tutur dalam percakapan. Kemudian, dalam studi yang dilakukan oleh Rahmawati & Kartikasari (2023) dengan topik pengamatan analisis Alih Kode dan Campur Kode pada novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman, ditemukan 19 data Alih Kode dan 71 data Campur Kode. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa paling umum diterapkan dalam novel tersebut adalah bahasa Arab. Penyebabnya adalah karena latar belakang cerita dalam novel tersebut berlangsung di Madinah, Arab Saudi.

Alasan peneliti memilih objek di Bimbel AHE Raja Edukasi Unit Kedunglengkong yaitu dikarenakan dalam interaksi dalam pembelajaran, di bimbel ini selain berkomunikasi dan berinteraksi dengan memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Juga terdapat program pembiasaan dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Jawa), serta bahasa Inggris. Untuk itu, demi kelancaran pembelajaran dan supaya antara tutor dengan siswa sama-sama memiliki pemahaman atas apa yang mereka ucapkan, seringkali dalam berinteraksi menggunakan alih kode dan campur kode. Ini dijalankan, selain dilakukan demi agar

saling memahami satu sama lain, juga merupakan suatu upaya agar siswa di bimbel tersebut dapat terus melestarikan serta belajar mengenai bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris demi bekalnya sebelum terjun ke masyarakat kelak. Dari latar belakang tersebut, maka tujuan dari disusunnya artikel ini guna mengetahui serta memahami mengenai bentuk-bentuk dari alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Thabroni, 2022) mendefinisikan bahwasannya metode penelitian deskriptif kualitatif yakni jenis, desain, maupun skema penelitian yang biasanya digunakan untuk mengamati objek dalam kondisi yang riil tanpa adanya pengujian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dalam proses penelitian di lapangan. Fokus penelitian ini adalah proses penggunaan pengamatan fakta ataupun peristiwa yang terjadi secara alami (Armala et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, penggunaan alih kode dan campur kode dapat mendeskripsikan dengan sistematis, akurat, dan objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni ada empat teknik, meliputi teknik survey dengan mendatangi langsung Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong untuk mengamati interaksi pembelajaran. Kemudian, teknik rekam dan teknik simak untuk mendokumentasikan hasil pengamatan. Terakhir, teknik catat untuk mencatat data yang akan dianalisis. Adapun teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti mengacu pada pendekatan yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa metode seperti survey, rekaman, observasi, dan pencatatan. Sesudah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan memilah-milah dan menyederhanakan data agar memudahkan dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih kode dan campur kode memiliki fungsi penting dalam aktivitas pembelajaran, termasuk memperjelas dan memperkuat pernyataan, mengulik pembicaraan orang lain, serta menghindari bentuk kasar dan halus (Hana et al., 2019). Mereka berkontribusi pada efektivitas komunikasi dalam kelas. Dengan demikian, penerapan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran dapat membantu memperjelas materi, memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan efektif (Kusuma, 2023).

Adapun penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong diterapkan berdasarkan tujuan atau faktor situasi dalam proses pembelajaran, proses penerapan program tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris), serta supaya siswa mudah memahami materi yang dijelaskan oleh tutor. Berikut disajikan tabel data hasil penelitian terkait alih kode dan campur kode pada kegiatan pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi unit Kedunglengkong :

Tabel 4.1 Penggunaan Alih Kode pada Interaksi Pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong

No.	Data	Makna Bahasa Indonesia
1.	<i>Mas Reza, soale ndang digarap le, engkok gak mari-mari!</i> (bahasa Jawa)	Mas Reza, soalnya segera dikerjakan, nanti tidak selesai-selesai!

2.	<i>Mbak Sheila sampun ta nggarap e?</i> (bahasa Jawa)	Mbak Sheila sudah selesai kah mengerjakannya?
3.	<i>Mis, niki pun mantun</i> (bahasa Jawa)	Mis, ini sudah selesai
4.	<i>Sampeyan mbeta buku nopo lo, Mbak Aila?</i> (bahasa Jawa)	Kamu membawa buku apa loh, Mbak Aila?
5.	<i>Hello guys! Be quiet, please!</i> (bahasa Inggris)	Halo anak-anak! Harap diam!

Tabel 4.2 Penggunaan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong

No.	Data	Makna Bahasa Indonesia
1.	Ada PR apa <i>mboten</i> hari ini?	Kata <i>mboten</i> dalam kalimat tersebut berarti 'tidak' dalam bahasa Jawa
2.	<i>Good Job!</i> Eh, tapi ini ada yang salah. Ayo dibetulkan dulu!"	Frasa <i>Good Job</i> dalam kalimat tersebut berarti 'kerja bagus' dalam bahasa Inggris
3.	Mis, <i>nek</i> sudah selesai ngerjakan, aku menggambar, <i>nggih?</i>	Kata <i>nek</i> dalam kalimat tersebut berarti 'jika atau kalau' dan kata <i>nggih</i> berarti 'ya' atau 'iya' dalam bahasa Jawa
4.	Mas Juna, Mis buat soal tentang jam <i>sing kayak biasane, nggih</i>	Frasa <i>sing kayak biasane, nggih</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna yaitu 'yang seperti biasanya, ya' dalam bahasa Jawa
5.	Mis, aku hari ini mau kuis tentang <i>animal</i> sama <i>vegetables</i> , ya?	Kata <i>animal</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna 'hewan' dan kata <i>vegetable</i> berarti sayuran dalam bahasa Inggris

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Unit Kedunglengkong baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka dapat diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Alih Kode

Alih kode adalah proses perpindahan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya, meski dalam konteks antar bahasa, ragam, regional, sosial, register, maupun corak bahasa. (Fajrin et al., 2022). Alih kode dalam interaksi pembelajaran sangat penting karena dapat memfasilitasi pemahaman dan komunikasi yang lebih efektif antara tutor dengan siswa yang mempunyai latar belakang bahasa atau budaya yang berbeda. Tujuan utama dari alih kode dalam konteks pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan bisa dimengerti dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat (Smith & Johnson, 2018).

Data 1

"Mas Reza, soale ndang digarap le, engkok gak mari-mari!"

Data tersebut merupakan bentuk alih kode yaitu menggunakan bahasa Jawa yang memiliki makna 'Mas Reza, soalnya segera dikerjakan, nanti tidak selesai-selesai!'. Alih kode tersebut dilakukan karena adanya sebuah situasi yakni dikarenakan Bimbel AHE Raja Edukasi bertempat di wilayah Jawa, maka alih kode tersebut dilakukan agar siswa juga dapat belajar serta memperdalam bahasa daerahnya. Hal tersebut searah dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hana, dkk (2019) bahwasannya suatu lembaga pendidikan, dalam kegiatan pembelajarannya selain sebagai tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan serta memperbanyak pengalaman, lembaga

pendidikan juga menjadi tempat di mana berbagai budaya dan bahasa yang berbeda bertemu serta untuk melestarikan bahasa daerahnya dengan menerapkan dalam interaksi pembelajaran.

Data 2

"Mbak Sheila sampun ta nggarap e?"

Data tersebut juga merupakan bentuk alih kode yang dipakai oleh tutor dalam interaksi belajar mengajar yang menggunakan bahasa Jawa. Kalimat tersebut memiliki makna 'Mbak Sheila sudah selesai kah mengerjakannya?' dalam bahasa Indonesia. Adapun penggunaan alih kode tersebut dilakukan dikarenakan untuk menghindari perkataan atau ucapan yang kasar ketika tutor berinteraksi dengan siswa dan secara tidak langsung menunjukkan bentuk perhatian antara seorang tutor dengan siswanya. Hal tersebut bisa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hana, dkk (2019) yang mengemukakan jika salah satu fungsi alih kode dalam interaksi pembelajaran adalah untuk menghindarkan adanya bentuk kalimat yang kasar. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan alih kode dapat membantu memperjelas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, dan menghindari penggunaan kalimat yang kasar.

Data 3

"Mis, niki pun mantun"

Data tersebut juga merupakan bentuk alih kode yang diterapkan pada proses interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi dengan memakai bahasa Jawa. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'Mis, ini sudah selesai'. Alih kode tersebut diterapkan oleh siswa dikarenakan adanya program penerapan bahasa Jawa di hari Rabu dan Kamis. Sehingga, selama siswa berinteraksi dengan tutor ataupun sebaliknya, maka bahasa yang dipakai yakni bahasa Jawa terutama bahasa Jawa yang berjenis bahasa krama agar siswa bisa melestarikan dan belajar tentang bahasa daerahnya. Hal ini didukung dengan pendapat Junaidi, dkk (2022) bahwasannya penggunaan alih kode dalam interaksi pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk membiasakan penggunaan bahasa daerah. Ketika guru atau peserta didik menggunakan alih kode untuk beralih antara bahasa daerah dan bahasa resmi, ini dapat memperkuat identitas bahasa daerah dan mempromosikan penggunaannya dalam konteks pembelajaran.

Data 4

"Sampeyan mbeta buku nopo lo, Mbak Aila?"

Data tersebut merupakan alih kode yang digunakan oleh tutor ketika berinteraksi dengan siswanya dalam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut memiliki makna 'Kamu membawa buku apa loh, Mbak Aila?'. Penggunaan alih kode tersebut oleh tutor dikarenakan faktor situasi yang tidak formal ketika siswanya cenderung terbiasa memakai bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan tutor untuk mengimbangi lawan bicaranya, hal ini siswa agar ia dapat memahami apa yang dibicarakan tutornya. Hal tersebut bisa didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah & Anggraini (2023) bahwa penggunaan alih kode dapat membantu guru dan siswa dalam mengimbangi lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti.

Data 5

"Hello guys! Be quiet, please!"

Data tersebut juga merupakan bentuk dari alih kode yang digunakan pada interaksi belajar mengajar di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. Penggunaan alih kode tersebut menggunakan bahasa Inggris yang memiliki makna 'Halo anak-anak! Harap diam!' dalam bahasa Indonesia. Adapun alasan penggunaan alih kode tersebut yakni untuk memperkenalkan bahasa asing (bahasa Inggris) kepada siswa agar mereka juga bisa menguasai lebih dari satu bahasa. Hal tersebut bisa didukung oleh penelitian Junaidi, dkk (2022) yang mengatakan bahwa fungsi dari alih kode dapat dipakai untuk memperkenalkan tentang bahasa asing kepada lawan bicaranya.

2. Campur Kode

Campur kode ialah penerapan elemen bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain agar memperkaya bentuk atau jenis bahasa, termasuk penggunaan kata, frasa, idiom, ucapan, dan lainnya. (Durianto, 2023). Penggunaan campur kode dapat memfasilitasi pemahaman antara pengajar dan peserta didik yang mempunyai latar belakang bahasa atau budaya yang tidak sama. Itu juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, membangun identitas bahasa, serta meningkatkan keterampilan multibahasa. Campur kode dalam interaksi pembelajaran dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memperkuat penggunaan bahasa daerah, dan mempersiapkan peserta didik untuk komunikasi lintas budaya (Ensri Anjayani et al., 2022).

Data 1

"Ada PR apa *mboten* hari ini?"

Data tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam merujuk pada campur kode yang mengandung unsur-unsur bahasa asli yang mempunyai hubungan erat (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode dapat ditunjukkan melalui gabungan dari dua bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada kata '*mboten*' yang mempunyai makna 'tidak'. Penyisipan kata bahasa Jawa dalam kata '*mboten*' yang digunakan oleh tutor tersebut karena tutor ingin mengajak siswanya agar lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya dan menciptakan suasana yang lebih santai. Hal tersebut bisa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rulyandi, dkk (2014) yang mengemukakan bahwasannya campur kode dapat diterapkan untuk menyajikan situasi yang lebih akrab dengan tujuan agar menarik perhatian siswa dan komunikasi antara guru dan siswa bisa lebih lancar maka terkesan tidak kaku.

Data 2

"*Good Job!* Eh, tapi ini ada yang salah. Ayo dibetulkan dulu!"

Data tersebut merupakan bentuk campur kode keluar, merupakan gabungan bahasa yang mencakup elemen-elemen dari bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode yang ada pada data tersebut yaitu pencampuran dari dua bahasa yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran kode dalam data tersebut berupa unsur yang berwujud kata '*Good Job*' pada bahasa Indonesia mempunyai arti 'kerja bagus'. Campur kode yang terjadi pada interaksi pembelajaran berlangsung antara tutor dengan siswa, kata tersebut dilontarkan saat seorang siswa telah mengerjakan sebuah tugas. Kata itu merupakan suatu wujud apresiasi yang diberikan oleh tutor kepada siswanya agar lebih semangat dalam mengerjakan tugasnya. Adanya fungsi pencampuran kode pada data tersebut bisa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hizbi & Rahmawati (2021) yang mengatakan jika penggunaan campur kode dapat memberikan apresiasi terhadap latar belakang budaya, bahasa, atau identitas siswa. Dalam interaksi pembelajaran, penggunaan campur kode dapat memperkaya komunikasi antara guru dan siswa, serta memberikan pengakuan terhadap variasi bahasa dan budaya yang dimiliki oleh siswa.

Data 3

"Mis, *nek* sudah selesai ngerjakan, aku menggambar, *nggih?*"

Data tersebut merupakan campur kode ke dalam, yaitu bisa dimaksudkan sebagai campur kode yang terkait unsur-unsur bahasa asli yang mempunyai keterkaitan yang erat (Nurlianiati et al., 2019). Penggunaan campur kode pada data tersebut dapat ditunjukkan melalui percampuran dua bahasa yakni dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berkaitan terjadinya campur kode berupa penambahan elemen yang nyata penyisipan kata '*nek*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'jika atau kalau' dan kata '*nggih*' memiliki arti 'ya' atau 'iya'. Campur kode yang terjalin dalam interaksi pembelajaran tersebut memiliki fungsi untuk menanyakan, yang mana siswa menanyakan kepada tutornya apabila ia selesai mengerjakan maka dirinya ingin melanjutkan untuk menggambar. Adanya fungsi campur kode tersebut dapat didukung oleh penelitian Ningrum (2019) yang

mengemukakan jika campur kode dapat berfungsi untuk menegaskan, menanyakan, dan mengakrabkan.

Data 4

“Mas Juna, Mis buat soal tentang jam *sing kayak biasane, nggih*”

Data ini adalah salah satu bentuk campur kode ke dalam, campur kode yang berasal dari bahasa asli beserta semua jenisnya (Azhar dkk, 2011:17) Terdapat campur kode yang digunakan oleh tutor kepada siswanya, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Terjadinya campur kode tersebut merupakan pemakaian campur kode yang berupa frasa. Hal ini dapat ditemukan pada frasa dalam bahasa Jawa ‘*sing kayak biasane, nggih*’ yang memiliki arti ‘yang seperti biasanya, ya’ dalam bahasa Indonesia. Maksud dari penutur ialah untuk menghindari perkataan yang kasar apabila berinteraksi dengan siswa. Hal ini dapat didukung oleh Hana, dkk (2019) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi campur kode dalam interaksi pembelajaran juga untuk menghindarkan adanya bentuk kalimat yang kasar.

Data 5

“Mis, aku hari ini mau kuis tentang *animal* sama *vegetables*, ya?”

Data tersebut merupakan campur kode ke luar, yakni suatu campur kode yang digunakan dalam menyerap unsur-unsur bahasa asing (Nurlianiati et al., 2019). Adapun penggunaan campur kode pada data tersebut dapat ditunjukkan melalui pemakaian bahasa Indonesia yang dicampurkan bahasa Inggris. Penyisipan unsur yang berwujud kata dapat dibuktikan pada kata *animal* dalam kalimat tersebut memiliki arti ‘hewan’ dan kata *vegetable* berarti sayuran dalam bahasa Inggris. Berdasarkan data tersebut dapat ditemukan bahwasannya adanya campur kode dapat disebabkan oleh lawan tutur dari penutur tersebut. Dengan demikian, bisa diutarakan pembicara memakai bahasa itu dikarenakan ia memahami jika lawan tuturnya pasti guru atau tutornya yang akan langsung bisa memahaminya maksud dari tuturan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Yuliani, dkk (2023) yang mengemukakan bahwasannya campur kode bisa terjadi karena pengaruh dari mitra bicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pada interaksi antara tutor dengan siswa di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong ditemukan bentuk alih kode dan campur kode. Pada data tersebut, terdapat penggunaan alih kode yang berupa bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Sementara itu, bentuk campur kode yang ada pada data tersebut yakni adanya campur kode ke dalam yang dibuktikan melalui percampuran dua bahasa (bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa). Kemudian terdapat pula campur kode ke luar yang berupa percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Adapun tujuan dari pemakaian alih kode dan campur kode pada interaksi pembelajaran, yaitu untuk melestarikan bahasa daerah, memperkenalkan bahasa asing, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, menghindari kalimat kasar, dan megimbangi lawan bicaranya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rani Jayanti, S.Pd., M.Hum. atas bimbingannya dalam penulisan artikel ini, serta kepada rekan-rekan yang telah bekerja sama dalam penulisan artikel. Kami juga berterima kasih kepada editor jurnal yang telah bersedia untuk mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang

- Di Indonesia. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Ardhana, N. R., & Mayasari, D. (2021). Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Journal of Education Research*, 2(2), 53–68. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i2.48>
- Armala, S., Basir, U. P. M., & Prihatin, Y. (2020). Jenis Ragam Bahasa Pedagang di Pasar Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(2), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1423>
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Durianto, D. (2023). *Campur Kode dalam Berbahasa*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/03/03/campur-kode-dalam-berbahasa>
- Ensri Anjayani, Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123>
- Fajrin, A. A., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.57968>
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indoneia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71.
- Jannah, M. B., & Anggraini, D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.10>
- Junaidi, Wardani, V., Rizki, A., & Fitri, N. A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Aktivitas Diskusi Siswa Kelas VIII MTs Al Furqan Bambi. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 12–21. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1771>
- Kusuma, R. (2023). *Alih Kode Campur Kode Perbedaannya*. Xerpihan. <https://xerpihan.id/blog/4050/alih-kode-campur-kode-perbedaannya/>
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://eprints.unm.ac.id/10388/>
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3048
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 06–19.
- Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, 3(4), 144–152. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.84>
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Rahmawati, & Kartikasari, R. D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Pengarung Gurun Pasir Karya Fuad Abdurrahman. *Journal of Education Research*, 4(2), 615–623. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.194>
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Smith, J., & Johnson, A. (2018). Code-Switching in the Classroom: A Review of Literature. *Journal of Applied Linguistics*, 15(2), 123–145.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Thabroni, G. (2022). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)*. Serupa.Id. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>

Yuliani, N. M., Sukri, S., & Saridewi, D. P. (2023). Campur Kode Luar Bahasa Fandom “ARMY” pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesiaa: Kajian Sociolinguistik. *Journal of Education Research*, 4(3), 1265–1274. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.328>